

MENUMBUHKAN KREATIVITAS MEMBUAT GERAK TARI DENGAN MODEL PEMBELAJARAN LINGKUNGAN DI PEMBELAJARAN OLAH TUBUH BAGI SISWA SMK

Tia Amanda¹, Tuteng Suwandi², Ojang Cahyadi³
Pendidikan Tari, Universitas Negeri Jakarta
Amandatiaa7@gmail.com¹, tut_suwandi@yahoo.co.id²
Ojangcahyadi08@gmail.com³

Abstrak

Makalah ini menjelaskan hasil penelitian untuk meningkatkan kreativitas siswa dalam membuat gerak tari melalui penerapan model pembelajaran lingkungan, bagi siswa kelas X pada pembelajaran Olah Tubuh di SMK Negeri 57 Jakarta. Tujuannya untuk memperoleh data peningkatan kreativitas siswa. Penelitian ini dilaksanakan dengan metode Penelitian Tindakan Kelas dan berlangsung dari bulan September hingga Desember 2019, dengan siklus perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data diperoleh dengan teknik observasi, wawancara dan angket. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kreativitas dalam tari siswa adalah 70,83 (63,88%) dari rata-rata di siklus pertama, dan 88,5 (91,66%) dari rata-rata di siklus kedua.

Kata Kunci: Kreativitas. pembelajaran lingkungan. olah tubuh

Abstract

This paper describes the results of research to improve students' creativity in making dance movements through the application of an environmental learning model, for class X students in physical exercise learning at SMK Negeri 57 Jakarta. The goal is to increase data on student creativity improvement. This research was conducted using the Classroom Action Research method and took place from September to December 2019, with a cycle of planning, observation, and reflection. Data obtained by observation, interview and questionnaire techniques. The results of this study indicate that creativity in students' dance is 70.83 (63.88%) from the average in the first cycle, and 88.5 (91.66%) from the average in the second cycle.

Keywords: Creativity, environmental Learning. sport learning

I. Pendahuluan

Penelitian ini diawali dari hasil pengamatan terhadap upaya yang telah dilakukan oleh guru di pembelajaran olah tubuh di SMK 57 Jakarta untuk menumbuhkan kreativitas gerak tari siswa. Beberapa upaya tersebut diantaranya: 1) guru selalu memberikan umpan balik kepada siswa saat proses pembelajaran dengan

cara selalu bertanya kepada siswa; 2) guru menerima atau menghargai pendapat yang muncul dari siswa; 3) guru mampu menghubungkan materi pelajaran dengan pengetahuan yang relevan; 4) guru mampu menjawab pertanyaan siswa dengan baik dan benar; 5) guru mengarahkan untuk bebas bereksplorasi; dan 6) guru memberikan arahan khusus kepada siswa dengan cara guru memberikan gerakan-gerakan dasar Olah Tubuh. Namun demikian upaya-upaya tersebut belum membuahkan hasil seperti yang diharapkan. Hasil belajar menunjukkan masih ada siswa yang memiliki kreativitas yang rendah, ditandai dengan gejala-gejala : 1) siswa tidak mau bertanya tentang pelajaran yang kurang dipahaminya; 2) siswa yang masih malas untuk melakukan praktek Olah Tubuh; 3) siswa yang belum memiliki gagasan baru dalam bereksplorasi; 4) siswa yang belum percaya diri terhadap gagasan sendiri; 5) siswa yang masih terbawa-bawa oleh temannya; dan 6) siswa tidak mau membuka diri untuk belajar pengetahuan yang baru.

Kondisi tersebut tentunya menyulitkan guru untuk mencapai standar kompetensi yang diharapkan. Kompetensi Dasar yang diharapkan dicapai oleh siswa dituliskan pada KD 3.1 siswa memahami eksplorasi gerak non tradisional berdasarkan jenis dan fungsi, dan KD 3.3 siswa memahami improvisasi gerak non tradisional berdasarkan makna, simbol nilai estetis. KD 4.1 melakukan eksplorasi gerak tari non tradisional dan KD 4.2 melakukan improvisasi gerak tari non tradisional.

Hasil studi pustaka mengenai konsep, prinsip, prosedur dan kelebihan serta kekurangan Pembelajaran Berbasis Lingkungan, memungkinkan untuk dapat memecahkan persoalan tersebut. Maka dilakukan penerapan model pembelajaran berbasis lingkungan yang diharapkan dapat menumbuhkan rasa ingin tahu siswa terhadap lingkungan dan selanjutnya dapat menumbuhkan inspirasi bagi siswa dalam menghasilkan gerak tari yang kreatif.

II. Kajian Pustaka

2.1 Pembelajaran

Menurut Hamalik (2001: 27) pembelajaran diawali dengan tafsiran tentang "belajar". Seringkali pula perumusan dan tafsiran berbeda satu sama lain, jadi belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil tujuan. Pembelajaran adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Tujuan belajar dan pembelajaran prinsipnya sama, yaitu suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungannya, hanya berbeda usaha dan pencapaiannya. Sejalan dengan David E.Kapel dalam Hamzah B.Uno (2019: 35) dikatakan bahwa pembelajaran adalah suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam prilaku atau penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan. Perilaku ini dapat berupa fakta yang konkret serta dapat dilihat dan fakta yang tersamar.

Tujuan pembelajaran biasanya diarahkan pada salah satu kawasan dari taksonomi. Menurut Benyamin S. Bloom dalam Hamzah (2019: 35) memilah taksonomi pembelajaran dalam tiga kawasan yakni kawasan (1) kognitif, (2) afektif, dan (3) psikomotor.

Jika berdasarkan pendapat di atas, pembelajaran dapat diartikan sebagai modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman dan suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam prilaku atau penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan. Pembelajaran diarahkan pada salah satu kawasan dari taksonomi, ada tiga kawasan taksonomi yakni kawasan (1) kognitif, (2) afektif, dan (3) psikomotor.

2.2 Olah Tubuh

Seseorang mempelajari olah tubuh diharapkan mengetahui bagian-bagian yang ada dalam olah tubuh itu sendiri, bagian-bagian tersebut antara lain pengertian

olah tubuh, tujuan dan manfaat olah tubuh serta materi olah tubuh. Menurut Santoso (1992:1) bahwa :

“Olah tubuh adalah kata Indonesia asli, olah tubuh adalah kata yang menunjukkan suatu kegiatan mengolah tubuh. Mengolah adalah suatu perbuatan, suatu kegiatan yang dengan sengaja menjadikan barang yang mentah, barang yang belum jadi menjadi barang yang masak, barang yang jadi, barang yang siap untuk dipergunakan. Jadi mengolah ke tujuan yang telah ditetapkan, merubah sesuatu keadaan ke lain keadaan yang siap dipakai. Sedang tubuh bukan lawan- nya dari jiwa, melainkan dari kata pendek dari tubuh dan jiwa, tubuh dan jiwa sebagai satu kesatuan tanpa mempengaruhi jiwa. Kata tubuh di sini maksudnya adalah manusia sebagaimana adanya, manusia dengan segala pribadinya, sebagai manusia seutuhnya.”

Menurut Santoso (1992:23-30) dikemukakan bahwa unsur-unsur kondisi *physik* dibagi menjadi 7 yaitu : 1. Kekuatan (*strength*); 2. Kecepatan (*speed*); 3. Ketahanan (*endurance*); 4. Kelincahan (*agility*); 5. Keleturan (*flexibility*); 6. Koordinasi (*coordination*); 7. Keseimbangan (*balance*).

Dari beberapa ahli yang sudah di jabarkan maka intisari dari pembelajaran olah tubuh adalah teori dan praktik bagaimana mengolah tubuh dengan baik. Kegiatan utamanya adalah menyiapkan tubuh dan jiwa, untuk mencapai sesuatu tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, materi pelajaran Olah Tubuh mencakup 7 hal, yaitu: kekuatan (*strength*), kecepatan (*speed*), ketahanan (*endurance*), kelincahan (*agility*), keleturan (*flexibility*), koordinasi (*coordination*), dan keseimbangan (*balance*). Salah satu tujuan dan manfaat olah tubuh adalah untuk mempersiapkan organ-organ dan otot-otot agar dapat selalu siap menerima semua aktivitas yang dilakukan (menari) dan untuk menunjang dan membantu menumbuhkan prestasi para penarinya.

2.3 Model *Enveronmental Learning* (Model Berbasis Lingkungan)

Dalam mengembangkan kreativitas dan keterampilan pada anak banyak dipengaruhi oleh faktor dari dalam maupun dari luar. Faktor yang dari luar yang bisa mempengaruhi pengembangan kreativitas dan keterampilan bisa didapat dari

lingkungan keluarga, teman sabaya, masyarakat atau lingkungan alam sekitar.

Menurut Mohamad (2010:26) dikatakann bahwa:

“Model *environmental learning* adalah model pembelajaran yang mengedepankan pengalaman peserta didik dalam hubungannya dengan alam sekitar, sehingga peserta didik dapat dengan mudah memahami isi materi yang disampaikan. Artinya, model *environmental learning* ditujukan agar peserta didik dapat memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitar”.

Dan menurut Juairiah dalam Jurnal “Pembelajaran Berbasis Lingkungan Untuk Menumbuhkan Hasil Belajar Siswa Pada Konsep Keanekaragaman” (2014:83) bahwa:

“Pembelajaran berbasis lingkungan efektif untuk menumbuhkan hasil belajar siswa. Pembelajaran berbasis lingkungan sebagai media pembelajaran merupakan suatu proses pembelajaran yang memberikan 9 pengalaman langsung kepada siswa, sehingga siswa termotivasi dalam belajar secara aktif, kreatif, inovatif, mandiri, bertanggungjawab untuk dirinya dan tetap menjaga kelestarian lingkungannya”.

Hamzah (2015:145-148) menjelaskan bahwa model ini juga dapat pula menumbuhkan motivasi siswa melalui lingkungan bahwa belajar dengan menggunakan lingkungan memungkinkan siswa menemukan hubungan yang sangat bermakna antara ide-ide abstrak dan penerapan praktis di dalam konteks dunia nyata, konsep dipahami melalui proses penemuan, pemberdayaan dan hubungan. Berikut kelebihan dan kekurangan konsep pembelajaran dengan menggunakan lingkungan.

Maka dapat dikatakan model *Environmental Learning* adalah model pembelajaran berbasis lingkungan yang mengedepankan pengalaman peserta didik dalam hubungannya dengan alam sekitar. Model ini juga dapat pula menumbuhkan motivasi siswa untuk memiliki kepedulian terhadap lingkungan. Penggunaan model pembelajaran ini dapat dilakukan dengan sistem belajar di luar kelas agar peserta didik memiliki pengalaman lebih dan proses pembelajaran bisa menyenangkan. Karakteristik model pembelajaran ini yang dipraktikkan di kelas untuk merangsang kreativitas mahasiswa dalam membuat gerak tari.

2.4 Kreativitas

2.4.1 Kreativitas

Anak yang kreatif biasanya mempunyai daya tangkap yang cepat, mudah memahami sesuatu dan mampu menyelesaikan masalah dengan cepat. Walaupun tidak semua anak mempunyai bakat kreatif yang sama, maka harus kita sadari bahwa kreatif itu adalah bakat sejak dini maka harus di bantu agar bisa berkreaitif dengan luas. Menurut Munandar (1992:47) bahwa:

“kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi atau unsur-unsur yang ada. Biasanya, orang mengartikan kreativitas sebagai kemampuan untuk menciptakan hal-hal yang baru. Sesungguhnya apa yang diciptakan itu tidak perlu hal-hal yang baru sama sekali, tetapi merupakan gabungan (kombinasi) dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya”

Munandar (2004; 44) mengemukakan tentang aspek-aspek kreativitas. Aspek-aspek tersebut adalah : a) kelancaran berpikir (*fluency of thinking*); b) keluwesan berpikir (*flexibility*); c) originalitas (*originality*); dan d) elaborasi (*elaboration*). Dengan demikian kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru untuk menciptakan hal-hal yang baru berupa suatu gagasan, ide, hasil karya serta respon dari situasi yang tidak terduga, terdapat teori Empat P yaitu : pribadi, pendorong, proses dan produk. Safaria menjelaskan bahwa sifat utama ciri orang kreatif yaitu: kefasihan atau keluwesan, kelancaran, keaslian dan elaborasi. Aspek-aspek kreativitas ini digunakan untuk menilai hasil belajar siswa dalam membuat gerak tari.

2.4.2 Gerak Tari

Gerak mengandung energi/tenaga yang melibatkan ruang dan waktu. Artinya, yang menimbulkan gerak adalah tenaga, sejalan dengan Jazuli (2008:7) mengatakan bahwa:

“Bergerak berarti memerlukan ruang dan membutuhkan waktu ketika proses gerak berlangsung. Namun demikian, timbulnya gerak tari berasal dari hasil proses pengolahan yang telah mengalami stilasi (digayakan) dan distorsi (pengubahan), yang kemudian melahirkan dua jenis gerak yaitu gerak murni dan gerak maknawi. Gerak murni adalah gerak yang dibentuk dengan tujuan mendapatkan keindahan dan tidak ada maksud-maksud tertentu. Sedangkan gerak maknawi adalah gerak yang mengandung arti atau maksud tertentu”.

Menurut Murgiyanto (1983: 20). Gerak adalah bahasa komunikasi yang luas dan variasi dari berbagai kombinasi unsur-unsurnya terdiri dari beribu-ribu “kata”

gerak, juga dalam konteks tari, gerak sebaiknya dimengerti sehingga bermakna dalam kedudukan dengan yang lainn. Dan menurut Elindra (2019: 48) dikatakan bahwa:

“Untuk menumbuhkan kesadaran gerakan dan membangun keterampilan komposisi, ciptakan masalah gerakan yang menonjolkan unsur-unsur tarian (seperti penggunaan tubuh dalam ruang dan waktu, energi, dinamika, dan dalam kaitannya dengan berbagai faktor). Berikan siswa jenis masalah kreatif untuk dipecahkan yang menumbuhkan penggunaan gerakan secara artistik serta memperluas pilihan gerakan mereka. “

Maka dapat dikatakan dari beberpa teori diatas bahwa gerak merupakan energi/tenaga yang melibatkan ruang, waktu, energi, dinamika, dan dalam kaitannya dengan berbagai faktor. Dan gerak juga merupakan bahasa komunikasi yang luas dan variasi dari berbagai kombinasi Gerak yang bisa dikategorikan dalam gerak tari adalah gerak yang berasal dari hasil proses pengolahan yang telah mengalami stilisasi (digayakan) dan distorsi (pengubahan), yang kemudian melahirkan dua jenis gerak yaitu gerak murni dan gerak maknawi.

Menurut Soedarsono (1992:82) Tari adalah ekspresi perasaan tentang sesuatu lewat gerak ritmis yang indah yang telah mengalami stilisasi dan distorsi. Dari ketiga pendapat tersebut, tampak dengan jelas bahwa tari berkaitan dengan “gerak” atau dengan kata lain dalam setiap tari pasti ada geraknya. F.X.Widaryanto (2007: 4) yang dimaksud bahwa tari:

“Tari adalah anggitan ritme atau gerak yang terpol, gerak yang dimaksud adalah gerak yang tidak saja sembarang bergerak namun mempunyai pola tertentu sehingga membentuk suatu komposisi. Tari disebut sebagai seni yang paling tua. Artinya, unsur terpenting dalam tari adalah gerak, namun berbeda dengan gerak yang dilakukan manusia sehari-hari. Gerak yang dimaksud dalam tari merupakan gerak murni yang sudah distilasi menjadi gerak yang mempunyai makna”

Menurut Gay Cherey dalam Sumandiyo (1999: 24) mengatakan bahwa tari adalah gerak. Gerak yang dimaksud sebagai ekspresi dari segala pengalaman emosional manusia. Materi utama dari tari adalah gerak. Gerak yang indah adalah gerak yang distilir yang didalamnya mengandung ritme. Gerak yang indah dapat dihasilkan dari bentuk gerak keras, kasar, kuat, dan gerak pelan, maupun perpaduaan gerak dari gerak-gerak keras, cepat, pelan.

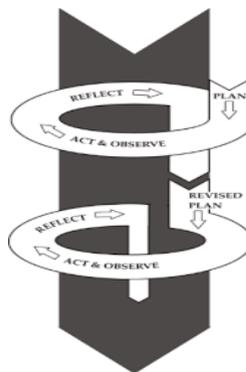
Maka dapat diartikan bahwa, tari adalah ekspresi perasaan tentang sesuatu lewat gerak ritmis yang indah yang telah mengalami stilisasi dan distorsi dan tari bisa

diartikan sebagai gerak. Gerak yang dimaksud adalah sebagai ekspresi dari segala pengalaman emosional manusia. Tari mempunyai ritme atau gerak terpolanya yang bisa membentuk suatu komposisi yang indah yang mempunyai makna. Tari adalah bagian dari kebudayaan, tari merupakan subjek yang memiliki kekuatan yang serupa dalam perubahan seperti pada aspek kebudayaan yang lain. Konsep mengenai gerak tari ini digunakan untuk mengenali jenis gerak tari hasil belajar siswa.

III. Metodologi Penelitian

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model penelitian tindakan kelas (PTK). Desain yang akan digunakan pada pembelajaran ini menggunakan desain dari Kemmis dan Taggart. Berdasarkan pada latar belakang masalah dan rumusan masalah yang ada desain ini cocok dengan penerapan model *Environmental Learning*, karena penelitian tindakan kelas ini merupakan penelitian yang sistematis yang dilakukan oleh guru dan peneliti dengan mengumpulkan informasi mengenai perkembangan siswa dalam menumbuhkan kreativitas gerak tari. Tujuan dari penelitian ini adalah mencoba untuk mengatasi kesulitan yang dialami siswa dalam pembelajaran.

Gambar 1. Model Penelitian Tindakan Tindakan *Kemmis dan Taggart*



Sumber : Muhanif, 2017

Siklus ini terdiri dari empat tahap siklus yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Data yang dikumpulkan diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes yang dilakukan peneliti selama penelitian. Setelah

semua data terkumpul, langkah berikutnya adalah melakukan analisis data. Adapun analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi.

Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan proses seleksi, pemfokusan, dan penyederhanaan data dari hasil pengumpulan nilai praktik siswa kelas X Seni Tari dan hasil wawancara dengan guru Olah Tubuh di SMKN 57 Jakarta Selatan mengenai model *Environmental Learning*. Data tersebut dipilih oleh peneliti berdasarkan fokus permasalahan yang telah ditetapkan. Selanjutnya adalah tahap penyajian data. Pada tahap ini, peneliti menyajikan data dari hasil praktik siswa kelas X Seni Tari dan wawancara secara deskriptif dalam bentuk narasi. Terakhir adalah tahap penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, perlu adanya penelusuran akhir sebagai langkah pemantapan dengan mengkaji kembali data yang diperoleh, seperti data tambahan sebagai pertimbangan yang diperoleh dari dokumentasi dan hasil wawancara dengan guru Olah Tubuh SMKN 57 Jakarta.

IV. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil Penelitian

Tabel 1. Persentase Peningkatan Kreativitas Siswa Kelas X seni tari

Kegiatan	Status Pencapaian		Nilai Rata-Rata Kelas	Presentase keberhasilan
	Berhasil	Tidak berhasil		
Pra - Siklus	2 Siswa	34 Siswa	58,61	5,5 %
Siklus I	23 Siswa	13 Siswa	70,83	63,9 %
Siklus II	33 Siswa	3 Siswa	88,5	91,7 %

Hasil analisis instrumen kondisi awal, pemberian tes pada siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa dalam bentuk persentase. Dimana pada kondisi awal hasil belajar siswa mencapai 5,6%, sedangkan perbandingan pada siklus I setelah di terapkan model *Environmental Learning* mulai ada peningkatan, yaitu 63,9%, kemudian peneliti melakukan siklus II dengan menambahkan materi serta memperbaiki kekurangan pada siklus I, dan pada siklus

ini hasil belajar siswa sudah mencapai dan melebihi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 80 dengan perolehan persentase mencapai 91,7%.

4.1 Pembahasan

Penelitian ini akan menjelaskan gambaran awal kreativitas gerak tari siswa pada siswa kelas X Seni Tari sebelum dilakukan tindakan. Pada tahap pra siklus, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata secara keseluruhan adalah 58,61. Hal itu menunjukkan bahwa kemampuan rata-rata siswa dalam pembelajaran Olah Tubuh masih kurang karena masih jauh berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan, yaitu 80.

4.1.1 Pembahasan siklus I

Pembelajaran Olah Tubuh pada siklus I telah dilaksanakan dengan menggunakan model *Envirinmental learning*. Tahapan-tahapan pada model tersebut, yaitu: a) penyajian materi; b) tanya jawab; c) diskusi; d) tes praktek berkelompok; e) pemberian nilai; dan f) penutup. Akan tetapi dalam siklus ini belum mencapai hasil yang maksimal, pencapaian nilai rata-rata siswa adalah 70,83.

4.1.2 Pembahasan Siklus II

Pembelajaran tari pada siklus II telah dilaksanakan dengan menggunakan model *Environmental Learning*. Tahapan-tahapan pada model tersebut, yaitu: a) penyajian materi; b) tanya jawab; c) diskusi; d) tes praktek perindividu; e) pemberian nilai; dan f) penutup. Berdasarkan hasil siklus II terjadi peningkatan dengan pencapaian nilai rata-rata siswa, yaitu 88,5.

V. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada skripsi yang berjudul “Menumbuhkan Kreativitas Gerak Tari Dengan Model *Environmental Learning* Pada Pembelajaran Olah Tubuh Kelas X Di SMK Negeri 57 Jakarta” dapat disimpulkan bahwa hasil refleksi dari setiap siklus mengalami perubahan dan kreativitas siswa mengalami peningkatan.

Mendadak Penerapan model *Environmental Learning* pada pembelajaran Olah Tubuh memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan model *Environmental Learning* ini memberikan peluang yang sangat besar kepada siswa untuk menumbuhkan kemampuannya dalam membuat gerak tari. Namun, kelemahan model *Environmental Learning* ini adalah jika terjadi perubahan kondisi lingkungan yang mendadak disebabkan oleh berbagai faktor eksternal, dapat mengganggu proses pembelajaran. Keterbatasan penelitian ini adalah karena problem waktu pelaksanaan yang singkat dan kurangnya komunikasi antara peneliti dengan kolaborator, sehingga hasil yang dicapai tidak maksimal.

REFERENSI

- Ali, Mohammad. (2010). "*Model Pembelajaran Environmental Learning*". Jakarta: Bumi Aksara.
- Ballantyne, R., & J. Packer. (2005). *Promoting environmentally sustainable attitudes and behavior through free-choice learning experiences: What is the state of the game?*. Environmental Education Research, vol.11. :281–296. (21 November 2019).
- Hamalik, Oemar. (2001). "*Proses Belajar Mengajar*". Jakarta: Bumi Aksara.
- Jazuli, M. (2008). "*Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari*". Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Juairiah., Y. Yunus, & Djufri. (2014). "*Pembelajaran Berbasis Lingkungan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Konsep Keanekaragaman*". Spermatophyta. Jurnal Biologi Edukasi, vol.6: 83-88. (21 November 2019).
- Mulyasa, E. (2011). "*Praktik Penelitian Tindakan Kelas*". Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munandar, Utami. (1992). "*Mengembangkan Bakat Dan Kreativitas Anak Sekolah*". Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- , (2004). "*Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*". Jakarta : PT Asdi Mahasatya.
- Munib, Achmad. (2011). "*Pengantar Ilmu Pendidikan*". Semarang: Universitas Negeri Semarang Press
- Murgiyanto, Sal. (1983). "*Koreografi*". Jakarta: Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan

Jurnal Pendidikan Tari Vol 1 No 01 (2020)

- Nufus, M. Nurhayatun. (2017). *“Pemanfaatan Olah Tubuh Terhadap Hasil Pembelajaran Tari SigeH Penguten Di Smp 3 Muhammadiyah Bandar Lampung”*. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Pradoko, Susilo A.M. Yetti Elindra. Dll. (2019). *“Proses Kreatif Dalam Seni Pertunjukan”*. Yogyakarta : Cv. New Transmedia.
- Rana, R. A., dan Akbar, R. A. (2006). *“Relationship Between Classroom Learning Environment And Students’ Achievement In Higher Education”*. Jurnal pendidikan. Lahore : University of the Punjab. Vol.7. 23-48. (15 Oktober 2019).
- Santoso, Sumedi. (1992). *“Prinsip Prinsip Latihan Olah Tubuh”*. Surakarta : Akademi Seni Karawitan Indonesia.
- Sumandiyo, Hadi. (1999). *“Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok”*. Yogyakarta: Manthili.
- Soedarsono, R.M. (1992). *‘Pengantar Apresiasi Seni’*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Soewardjo, B Kristiono. (2014). *‘Olah Tubuh’*. Jakarta : Universitas Negeri Jakarta.
- Trianto. (2007). *“Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik”*. Jakarta : Prestasi Pustaka Publisher.
- Ulfa, Soraya. (2017). *“Penggunaan Model Environmental Learning untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Tema Lingkungan Sahabat Kita Di Kelas V Sd Plus Al-Fatwa Kota Bandung”*. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Universitas Pasundan. Bandung.
- Uno, Hamzah B. Nurdin Mohamad. (2015). *“Belajar Dengan Pendekatan Pailkem”*. Jakarta : Pt Bumi Aksara.
- , 2019. *“Perencanaan Pembelajaran”*. Jakarta : Pt Bumi Aksara.
- Vitriyanto, Wiwit. (2011). *“Pengaruh Kreativitas Belajar Dan Lingkungan Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas Xi Program Keahlian Administrasi Perkantoran Smk Pgri 1 Mejobo Kudus Tahun Ajaran 2010/2011”*. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Widaryanto, FX. (2007). *‘Antropologi Tari’*. Bandung : Sunan Ambu Press.
- Wijaya, Andreas E. A. (2014). *‘Pengaruh Kreativitas Dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Tugas Akhir Siswa Mata Pelajaran Pengoperasian Dan Perakitan Sistem Kendali Di Smkn 2 Yogyakarta’*. Fakultas Teknik. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.